

## **Randai sebagai Apresiasi Budaya : Riset Aksi di SDIT Al Azhar Darul Jannah Bukittinggi**

**Yetty Oktayanty<sup>1)</sup>, Edi Satria<sup>2)</sup>, Septriani<sup>3)</sup>, Maskota Delfi<sup>4)</sup>, Selvi Kasman<sup>5)</sup>**

<sup>1) 2) 3) 5)</sup> Jurusan Antropologi Budaya, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia, yettyoktayanty@isi-padangpanjang.ac.id, karitiangsinema@gmail.com, septriani@isi-padangpanjang.ac.id, selvikasman@isi-padangpanjang.ac.id

<sup>4)</sup>Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Indonesia

\*Corresponding Author

Email : [maskotadelfi@gmail.com](mailto:maskotadelfi@gmail.com)

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Pasca Sarjana ISI Padangpanjang  
Submitted: 11 November 2022; Revised: 16 Maret 2023; Accepted: 11 April 2023; Published: 25 April 2023

### **ABSTRACT**

*This article examines randai training as culture facts from enculturation process that creates appreciation of culture. This article was made based on the results of dedication to the community in SDIT Al Azhar Darul Jannah Bukittinggi. Based on randai as a performance art, this article factually describes the individuals reality of studying and adapting their thoughts and attitudes to randai. This article uses an action research method that aims to solve important and meaningful problems at SDIT Al Azhar Darul Jannah Bukittinggi. Based on the results of research that has been carried out, randai training is very relevant to be carried out in elementary schools, considering that elementary schools are the foundation of education. In addition to the elements of randai training in this article, it is adjusted to the level of students.*

### **KEYWORDS**

Randai  
Performing Arts  
Enculturation  
Culture appreciation  
Education

### **ABSTRAK**

*Artikel ini mengkaji pelatihan randai sebagai fakta budaya dalam proses enkulturasi yang melahirkan sikap apresiasi terhadap budaya. Artikel ini berangkat dari penelitian di SDIT Al Azhar Darul Jannah Bukittinggi. Berpijak pada sebuah randai sebagai seni pertunjukan secara faktual artikel ini akan menggambarkan realitas individu dalam mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan randai. Dengan menggunakan riset aksi, artikel ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang penting dan bermakna di SDIT Al Azhar Darul Jannah Bukittinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pelatihan randai sangat relevan dilakukan di sekolah dasar mengingat sekolah dasar menjadi fondasi pendidikan dalam kehidupan siswa/i. Selain itu untuk memasukan nilai-nilai randai, maka cerita yang diangkat juga melalui proses penyesuaian.*

### **KEYWORDS**

Randai  
Seni Pertunjukan  
Enkulturas  
Apresiasi budaya  
Pendidikan

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



## PENDAHULUAN

Dalam ilmu antropologi, kesenian termasuk dalam salah satu unsur kebudayaan yang universal. Universal maksudnya unsur-unsur tersebut terdapat di dalam kebudayaan mana pun di dunia (Koentjaraningrat, 1990: 203-204). Adapun Budaya menurut Koentjaraningrat adalah sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180).

*Randai* adalah kesenian yang memadukan unsur seni tari, seni gerak, seni suara, seni sastra dan seni teater di Minangkabau, Sumatera Barat. *Randai* sering ditampilkan sebagai pertunjukan teater tradisional dan sekaligus teater rakyat (Harun, 1990: 72). Namun globalisasi dan perkembangan teknologi memberikan dampak positif dan negatif pada sektor kesenian. Seperti yang disebut Simatupang (2010: 1) globalisasi dan perkembangan teknologi serta komunikasi juga meningkatkan frekuensi kuantitas dan kualitas perjumpaan diri manusia (*self*) dengan manusia lain (*others*) dengan segala perbedaannya (*difference*) maupun kesamaannya (*similarity*) yang senantiasa tidak netral melainkan terjadi dalam relasi kuasa (ekonomi, politik dan budaya) (Simatupang, 2010: 1). Lebih lanjut dampak dari globalisasi dan pesatnya teknologi memfasilitasi anak muda melek teknologi dan dapat memilih akses sumber informasi yang tidak terbatas akan ilmu pengetahuan modern, yang kemudian justru menimbulkan dampak sebaliknya yaitu meminggirkan kesenian tradisional seperti *randai*. Selain itu menurut Udin (1992: 5) *randai* menjadi suatu seni pertunjukan rakyat yang hanya digemari oleh masyarakat yang relatif berusia tua sekaligus *randai* menjadi suatu pertunjukkan yang relatif

dominan digemari generasi yang berusia muda.

Walaupun demikian adalah Sumatera Barat yang konsisten terhadap eksistensi *randai* dengan mengadakan festival dan lomba tiap tahun baik tingkat sekolah, daerah maupun provinsi. Tahun 2016 festival *randai* diadakan di Kota Sawahlunto, tahun 2017 festival *randai* dilangsungkan di Taman Budaya Kota Padang, tahun 2018 *randai* dilaksanakan Pesisir Selatan, tahun 2019 kompetisi *randai* diikuti oleh 1000 peserta se-Sumatera Barat, pada tahun 2020 *randai* dilaksanakan di tingkat provinsi di Pasaman Barat yang diikuti oleh remaja dan dewasa. Namun akses terbatas pada generasi di tingkat sekolah dasar. Jika *randai* dimaksudkan sebagai objek yang “seharusnya” diwarisi, maka anak-anak yang bersekolah, maka Sekolah Dasar (SD) sepatutnya juga mendapatkan akses terhadap *randai*. Untuk itu dalam menganalisis persoalan penulis menggunakan konsep enkulturasi atau “pembudayaan” Koentjaraningrat (1990: 233) yang didefinisikan sebagai proses belajar individu dalam mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Berangkat dari latar belakang di atas tulisan ini menyoal pertunjukan *randai* yang dimainkan oleh siswa/i sebagai upaya memperkenalkan *randai*, memberi pelatihan *randai* dalam rangka melestarikan kebudayaan Minangkabau di tingkat sekolah dasar. Selain itu tulisan ini juga memberikan sudut pandang atau perspektif budaya dalam memahami dinamika *randai* dan berbagai persoalannya pada tingkat sekolah dasar.

Penelitian *randai* sebenarnya telah banyak dilakukan, Wendi (2014: 32) memfokuskan tulisannya mengenai *randai* dalam konteks dramaturgi. Lebih lanjut menurut wendy *randai* diproduksi dengan tatanan dramaturgi tersebut

berkaitan dengan tatanan sosio-kultural, nilai-nilai dan etnisitas dalam masyarakat Minangkabau. Selain itu Wendi juga mendeskripsikan perubahan *randai* sejak abad ke-17, zaman kolonial, Orde Lama, Orde Baru hingga Reformasi. Erlinda Yetti (2010: 32-35) melihat kesenian *randai* ditinjau dari segi estetika tari. Yetti menyebut terdapat beberapa unsur estetika dalam kesenian *randai* yaitu mencakup *pertama* unsur harmoni dalam estetika tari, *kedua* unsur murni dan jelas dalam estetika tari dan *ketiga* unsur *unity* (utuh, kesatuan). Rustiyanti (2014: 751) melihat *randai* dalam konteks tradisi cenderung ke kontemporer. Disebut kontemporer karena terdapat perkembangan tari dalam bentuk yang sangat bebas, unik, absurd karya cipta seniman-seniman dan juga koreografer. Dalam kaitannya dengan *randai* menurut Rustianti menyebutkan terdapat beberapa kemungkinan untuk menemukan orisinalitas dari gerak pengembangan tari dalam *randai* seperti eksplorasi, improvisasi dan juga komposisi yaitu pada gerak gelombang *randai*. Beberapa tulisan di atas membahas *randai* dari pendekatan dramaturgi, estetika dan masa kontemporer, namun pada tulisan ini akan fokus kepada dinamika *randai* yang disesuaikan dan penerapannya pada siswa/i di SDIT Al Azhar Darul Jannah Bukittinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian *research action* atau riset aksi atau penelitian tindakan. Riset aksi dikembangkan oleh Kurt Lewin (1993: 3) adalah kegiatan riset melalui tindakan atau riset untuk menunjang tindakan guna menangani permasalahan yang penting dan bermakna bagi masyarakat. Walaupun riset aksi dipersiapkan berdasarkan pengetahuan psikologi dan

psikologi sosial namun riset aksi ini juga menerapkan ide psikologi-sosial ke dalam upaya praktis (Adelman, 1993: 8). Coghlan, David dan Jacobs, Claus (2005: 445) mengutip Lewin yang menyebutkan orang dapat berubah ketika mereka mengalami kebutuhan akan perubahan (*unfreezing*) lalu pindah ke standar perilaku dan nilai baru (*moving*) dan menstabilkan perubahan perilaku normatif. *Research action* digunakan dalam penelitian ini untuk mengimplementasikan *Randai* ke dalam tubuh siswa.

Adapun pemilihan SDIT Al Azhar Darul Jannah Bukittinggi didasarkan pada pertimbangan bahwa SDIT Al Azhar sebagai sekolah Dasar berlabel Islam Terpadu sangat mendukung kegiatan berbasis agama dan seni. Selain itu SDIT Al Azhar Darul Jannah didukung dengan fasilitas musik yang lengkap sebagai penunjang pelatihan *randai*. Pemilihan sekolah dasar secara luring pasca pandemi juga menjadi pilihan karena terbatasnya pelatihan kesenian yang dilakukan pada masa pandemi. Sulitnya pelaksanaan pelatihan seni tradisi di masa pandemi juga dirasakan oleh Yulinis (2022) yang menunjukkan gagalnya strategi pembelajaran daring yang diterapkan dalam pertunjukan seni. Oleh karenanya tim penulis menjadi salah satu fasilitator dalam memberikan pengalaman dan pengetahuan pelatihan *randai* melalui riset aksi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Randai: Sejarah dan Perkembangannya**

Menurut Zulkifli (2013: 31) tidak seorang pun yang pasti tahu tentang asal dan pengertian *randai* sehingga pemaknaan *randai* yang berbeda-beda disesuaikan dengan persepsi dan interpretasinya terhadap wujud kesenian *randai*. Harun (1990: 72) menyebut

randai lahir dari sikap gerak tubuh dalam mengikuti gelombang yang ada di laut dan di darat. Ada keterhubungan antara kondisi ekologis Minangkabau dengan gerak tubuh yang mengikuti gerakan alam yang melatarbelakangi munculnya gerak gelombang randai. Lebih lanjut Harun menyebut randai berasal dari bahasa “*andai*” atau “*handai*” yang artinya berbicara dengan intim yang menggunakan ibarat, kias dan pantun dan petiti. Randai lama-kelamaan dimaknai masyarakat sebagai teater rakyat Minangkabau.

Adapun sejarah perkembangan randai menurut Zulkifli dalam Wendy (2014: 36-42) dibuat dalam periode *pertama* alam Minangkabau pada abad 17 masehi ketika praktek *silek* yang memperagakan langkah secara bersama-sama dalam formasi lingkaran di halaman surau yang ditonton dan diiringi komposisi musikal dari tepuk tangan, penggalan irama dendang, serta iringan musik talempong. *Kedua* Periode Kolonial ditandai dengan datangnya Belanda melalui VOC, kedatangan Jepang hingga periode kemerdekaan Indonesia yang membuat perubahan yang dinamis dan revolusioner pada aspek-aspek tontonan randai. Randai berorientasi pada pagelaran tari terutama kentalnya unsur tatanan langkah *silek* yang telah mengalami proses koreografis sebagai *bungo silek* yang tersebar di beberapa daerah seperti Pariaman, Bukittinggi, Payakumbuh, Solok dst. Pada masa tersebut randai diselenggarakan di *gelanggang*, halaman rumah, saranan milik nagari, halaman pemerintah kolonial dst. Perkembangan selanjutnya yaitu masuknya aspek penceritaan dan pemeranan dalam tatanan pagelaran drama yang diangkat dari kisah *kaba*. Selain itu randai pada periodisasi ini diterangkan Wendy (2014:40) dipengaruhi oleh ajaran islam yang melarang perempuan terlibat dalam

peran randai. *Ketiga* Periode Orde Lama, Berlangsung 1945-1966 yang ditandai dengan gejolak politik seperti terjadinya peristiwa pemindahan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) tahun 1948-1949 di Bukittinggi dan dilanjutkan oleh peristiwa pergerakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), hingga Gerakan G30S/PKI. Peristiwa tersebut menyebabkan kesenian tradisional termasuk randai tidak berkembang dan mengalami kemandegan. *Keempat* Periode Orde Baru pada tahun 1966-1998 perkembangan randai mengalami dikotomik antara seni dramatik modern dan tradisi dalam masyarakat nagari. *Kelima* Periode Reformasi, dimana dimulai dengan otonomi daerah yang diawali dengan terperosoknya sistem ekonomi dan situasi sosial yang mengakibatkan berjaraknya masyarakat dengan randai. Tingginya biaya pagelaran randai dan semakin banyaknya media baru sebagai kompetitornya seperti hiburan musik dan film berbentuk *compact disk* VCD dan DVD yang mengakibatkan randai dalam kondisi stagnansi hampir di seluruh nagari di Sumatera Barat.

Dinamika pemaknaan terhadap randai sebagai bagian dari kebudayaan Minangkabau telah dikonstruksi berulang-ulang. Berdasarkan konvensi UNESCO tahun 2003 mengenai Warisan Budaya Takbenda (*Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage* ) terdapat lima domain *safeguarding of Intangible Cultural Heritage* yaitu 1) tradisi dan ekspresi lisan, 2) seni pertunjukan, 3) adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan, 4) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta serta 5) kemahiran kerajinan tradisional. Konvensi tersebut kemudian disahkan melalui Peraturan Presiden Nomor 78 tahun 2007 tentang Pengesahan *Convention for the Safeguarding of*

*Intangible Cultural Heritage* (Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda) dimana randai pada tahun 2017 termasuk ke dalam warisan Budaya Takbenda dari Sumatera Barat dengan domain seni pertunjukan. Randai dalam konteks ini merupakan warisan budaya takbenda yang dilindungi dan diwariskan kepada generasi dan dapat dikenalkan pada masyarakat non komunitas.

### **Sekolah sebagai Proses Enkulturasasi**

Enkulturasasi biasanya disandingkan dengan internalisasi dan sosialisasi. Adapun ketiga konsep tersebut termasuk ke dalam proses belajar kebudayaan sendiri. Proses internalisasi merupakan proses panjang sejak seorang individu dilahirkan hingga menjelang ia meninggal di mana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu serta emosi yang diperlukannya sepanjang hidupnya. Proses sosialisasi dimana individu belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan individu-individu sekelilingnya dalam beraneka macam peranan sosial yang ada kehidupan sehari-hari. Selanjutnya proses enkulturasasi atau pembudayaan yaitu suatu proses seorang individu belajar bertindak dengan meniru berbagai macam tindakan orang lain sehingga tindakan itu menjadi suatu pola yang mantap, sementara itu norma yang mengatur tindakannya itu berproses menjadi budaya baik norma yang diajarkan secara sengaja maupun yang tidak.

Pendidikan termasuk ke dalam proses umum yang disebut enkulturasasi melalui dimana anak tumbuh lalu diinisiasikan ke dalam cara hidup dari masyarakat. Seperti misalnya *tingkat diskontinuitas* dalam yang dibebankan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam beberapa budaya peningkatan untuk menjadi dewasa dapat berjalan lancar dan berkesinambungan,

sementara ada juga kebudayaan yang mana remaja diharuskan untuk beradaptasi ke alam kedewasaan yang seringkali menimbulkan ketertekanan dan ketegangan (Manan, 1989: 10). Sehingga proses enkulturasasi sangat berpengaruh terhadap pendidikan terutama di sekolah. Walaupun sekolah merupakan salah satu alat enkulturasasi namun ini dihadapkan kepada pendidikan lain yang diperoleh melalui keluarga, gereja, masjid, kelompok sebaya (*peer group*) serta media sosial dengan tujuan dan nilai-nilainya. Sekolah dalam hal ini dapat menjalin kerja sama dengan badan-badan enkulturasasi lainnya dalam pembentukan karakter anak.

Antropologi didefinisikan secara bahasa merupakan ilmu tentang manusia. Khususnya antropologi menjadi sebuah disiplin yang mempelajari manusia sebagai makhluk budaya. Sehingga pembahasan mengenai pendidikan jika dikaitkan dengan antropologi juga berkaitan erat dengan konsep kebudayaan. Jika kita melihat manusia sebagai makhluk budaya yang memiliki cipta, rasa dan karsa yang mewariskan kebudayaan dan kemampuannya yang disebut oleh Ernst Cassirer (1987: 40) sebagai *animal symbolicum* atau makhluk yang mampu berbahasa dalam simbol-simbol maka perspektif antropologi menjadi relevan dalam menganalisis dunia pendidikan.

Antropologi pendidikan merupakan sebuah kajian sistematis, tidak hanya mengenai praktek pendidikan dalam perspektif budaya tetapi juga asumsi-asumsi yang dicerminkan oleh praktek-praktek pendidikan. Dalam pendekatan antropologis Manan (1989: 11) menyebut tugas sekolah sebagai penyampai kebudayaan terus menerus penuh dengan permasalahan. Misalnya saja covid-19 menyebabkan perubahan pada metode pembelajaran jarak jauh. Nilai-

nilai baru yang muncul ini terkadang memunculkan tindakan yang tidak diharapkan seperti terkendalanya anak-anak mempraktekkan kesenian via daring sehingga capaian pembelajaran menjadi tidak maksimal.

Seperti yang dikutip dalam laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tuntutan pendidikan sekolah salah satunya didasarkan kepada implementasi dari amanat Nawacita dari memilih lima hari dengan delapan jam belajar yang mengarahkan 70% untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan 30% untuk pengetahuan umum. Diharapkan hal di atas mampu menumbuhkan siswa untuk berfikir kritis, kreatif, berkomunikasi dan berkolaborasi dan bersaing di abad 21 sesuai dengan nilai utama karakter prioritas PPK seperti religius, nasionalis, gotong royong, mandiri dan integritas. Salah satu program yang terus menerus dikembangkan yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan Kemendikbud. GLS ini kemudian merupakan integrasi program seperti kurikulum 2013, PPK dan program Kemendikbud lainnya salah satunya praktik-praktik literasi muatan lokal. Seperti yang disebutkan oleh Faiziah (2019: 2) dimana kelas merupakan miniatur masyarakat dan dinamika di dalamnya merupakan salah satu pengembangan pembelajaran yang protagonis (kaya budaya dan karakter).

Adapun kegiatan pelatihan randai di SDIT AL Azhar Darul Jannah Bukittinggi menjadi menarik dan guna mendukung pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter serta literasi terutama di bidang budaya. Hal ini disebut Novaldi dan Pramayoza (2022) sebagai keterlibatan pihak eksternal atau fasilitator yang mendampingi proses produksi guna transfer pengetahuan dan keterampilan untuk memproduksi pengetahuan bersama. Untuk itu pelatihan randai ini menyasar siswa-

siswi SDIT Al Azhar Darul Jannah Bukittinggi. Pemilihan peserta randai didasarkan Kemampuan dan keinginan siswa-siswi untuk berlatih randai, musik dan dendang.

### **Pelatihan Randai di SDIT Al Azhar Darul Jannah sebagai Apresiasi Budaya**

Randai merupakan sebuah bentuk seni pertunjukan yang kompleks karena menggabungkan beberapa seni seperti tari, musik, teater. Harun (1990: 72-73) menyebut randai sebagai seni pertunjukan di Minangkabau dengan menampilkan cerita yang umumnya bersumber dari *kaba* dan dalam pertunjukannya terdapat unsur *acting* dan dialog yang jalin berjalin dengan tari dendang. Lebih lanjut unsur-unsur randai disosialisasikan kepada siswa-siswa sebagai bekal dalam memahami randai. Adapun randai memiliki ciri-ciri seperti *pertama* memiliki cerita yang dimainkan dari *kaba*, *kedua* memiliki dialog dengan nyanyian, *ketiga* memiliki nilai dramatik yang spontan, *kemempat* terdapat adegan komik, *kelima* diiringi musik karawitan, *keenam* penonton menjadi satu dengan pemain, *ketujuh* lamanya pertunjukan tidak terbatas tergantung pada keinginan penyelenggara 3-5 jam.

Setelah dikenalkan, langkah selanjutnya adalah memberi pemahaman dan melatih randai kepada siswa-siswi agar muncul sikap dan karakter mengenai kesenian minangkabau tersebut. Melalui pelatihan siswa-siswa akan belajar filosofi gerakan serta makna cerita sehingga memunculkan rasa keingintahuan dan penghargaan terhadap randai. Penghargaan terhadap seni ini dapat juga disebut dengan apresiasi budaya. Apresiasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin *appretiatius* yang berarti memberi putusan dengan rasa hormat sebagai cara

untuk menghargai suatu keindahan karya seni. Dalam kamus bahasa Inggris “*appreciation*” yang berarti *pleasure that you have when you recognize and enjoy the good qualities of somebody/something* yaitu kesenangan ketika menikmati kualitas dari seseorang atau sesuatu. Dalam kamus bahasa Indonesia apresiasi diartikan sebagai penilaian berupa penghargaan terhadap sesuatu. Hubungannya dengan *randai* sebagai apresiasi budaya adalah bagaimana proses penanaman *randai* pada siswa/i diharapkan dapat menumbuhkan penghargaan terhadap kesenian *randai*.

Adapun metode yang digunakan dalam melatih siswa/i SDIT Al Azhar Darul Jannah Bukittinggi yaitu dengan mendemonstrasikan dan memberikan contoh. *Randai* yang diajarkan pada siswa/i di SDIT Al Azhar diantaranya yaitu menjelaskan cerita atau *kaba Bukik Panyamunan* ini ditulis oleh naskah oleh Afriadi seorang seniman *randai* di Solok. Ia telah berkecimpung dalam dunia *randai* 20 tahun lamanya. Cerita *randai Bukik Panyamunan* ini merupakan cerita yang diadaptasi dari cerita *kaba Pandeka Minangkabau* namun pada praktek pelatihan *randai* di SDIT cerita diubah sesuai dengan karakteristik anak-anak. Sehingga pelatihan *randai* sebagai sebuah seni pertunjukan berdasarkan apa yang disampaikan sama seperti tugas sutradara. Menurut Saadudin (2016) penyampaian pesan dari sutradara pertunjukan diperoleh melalui pandangannya terhadap kondisi lingkungan melalui komunikasi tak langsung, melainkan dengan cerita yang dipentaskan sehingga fungsi dan makna pertunjukan dapat dipahami oleh penonton. Lebih lanjut Prayoga (2013) menyebut perhelatan teater termasuk *randai* memanfaatkan semua penanda dalam kehidupan sehari-hari yang diproyeksikan ke dalam panggung lalu ditangkap secara lengkap yang

menghubungkan teks pementasan, teks lakon dan pesan. Sehingga dalam konteks *randai* pesan terakumulasi dalam pentas yang disesuaikan untuk menghasilkan makna-makna semiotik

Terdapat enam legaran dalam pelatihan *randai* di SDIT Al Azhar Darul Jannah Bukittinggi. Setiap legaran diiringi dengan dialog dan dendang diantaranya *dayang daini*, *simarantang*, *asam kandih*, *andam oi*, *pariaman*, dan *simarantang tinggi*. *Simarantang tinggi* dan *randah* serta *dayang daini*, *pariaman*, *andam oi*, *asam kandih* merupakan dendang yang dinyanyikan di Minangkabau di masa lalu maupun saat ini. *Randai* diiringi musik kawawitan, pada pelatihan *randai* di SDIT Al Azhar Darul Jannah tiga siswa/i memainkan talempong, satu orang memainkan gendang. Sementara untuk alat musik tiup *pupuit* tidak digunakan pada pelatihan *randai*, dikarenakan kompetensi yang dimiliki anak belum mumpuni dalam mempelajari *pupuit*.

Setelah memahami cerita dan legaran, maka langkah selanjutnya adalah proses mengingat dan memahami dialog, dendang atau gurindam oleh para tokoh. Lalu diikuti dengan melatih gerakan siswa/i yang disesuaikan dengan dendang dan dialog serta memberikan contoh dalam perubahan mimik wajah yang disesuaikan dengan dialog serta intonasi suara yang terkadang menampilkan suasana komedi. Untuk memberikan gambaran pelatihan *randai* disusun babak cerita *Bukik Panyamunan* yang terdiri dari enam legaran, penokohan serta hambatan-hambatan dalam menubuhkan *randai* pada siswa/i SDIT AL Azhar Darul Jannah Bukittinggi.

### **Legaran *Bukik Panyamunan***

**Legaran pertama:** siswa/i memasuki arena diiringi dengan dendang *dayang daini*, ketika latihan bisa di dalam kelas, halaman sekolah maupun panggung.

Pemain *gelombang* maju dari satu arah lalu membagi menjadi dua baris sejajar berjalan menuju arena. Pendengar serta pemain karawitan duduk dan memainkan talempong dan gendang sebagai pengantar suasana dalam pertunjukan. Kemudian *pasambahan* atau sikap hormat kepada seluruh penonton yang diiringi satu siswa yang bertugas menceritakan *kaba* “*Bukik Panyamunan*”. *Pasambahan* juga berisikan sekapur sirih dan permintaan maaf dari seluruh pemain randai. Legaran satu diakhiri dengan permintaan maaf jika terdapat kesamaan nama, cerita, tempat dalam cerita *Bukik Panyamunan*.



**Gambar 1.**

Latihan Legaran Pertama. Gerak Dayang Daini  
(Dokumentasi: Yetty Oktayanty, 2022)

**Legaran kedua:** Cerita dan alur perjalanan tokoh yang memainkan cerita disampaikan melalui *dendang simarantang*. Pada legaran kedua seorang siswa/i memperkenalkan pada zaman dahulu di sebuah nagari antah barantah dimana *Bujang Lepai* dan *Cantik Manih* ingin pergi liburan sambil mengunjungi *mamaknya* (paman). Ketika sedang asik diperjalanan *cantik manih* memohon pada kakanya agar istirahat dulu agak sebentar karena jarak

perjalanan yang terlalu jauh, akhirnya *bujang lepai* mengabdikan permintaan adiknya tersebut. Kemudian mereka berdua berhenti sambil melepaskan lelah menikmati pemandangan yang sangat mempesona. Ketika sedang asik beristirahat, datanglah *pandeka nan Baduo* mengusik mereka, *bujang lepai* dan *cantik manih* terkejut atas kedatangan ke dua pandeka tersebut. Pandeka memaksa *bujang lepai* agar menyerahkan bingkisan yang dibawa (memalak), awalnya *bujang lepai* menolak. Tapi dengan keahlian silek kedua pandeka tersebut berhasil mengalahkan *bujang lepai* dan menjadikan tawanan



**Gambar 2.**

Latihan Gerak/ *Tapuak Simarantang*  
(Dokumentasi: Yetty Oktayanty, 2022)

**Legaran Ketiga:** adegan yang menampilkan *Mandeh Bujang lepai* dan *Cantik Manih* merasa khawatir akan keberadaan kedua anaknya yang sampai sebulan belum juga ada kabar beritanya yang diiringi dengan dendang asam kandih. Maka mandeh menyuruh *Bujang Sarunai* agar bisa mencari dimana keberadaan adiknya (*bujang lepai* dan *cantik manih*) kemudian *Bujang Sarunai* mohon doa akan perjalanannya pada *mandeh*.





**Gambar 3.**  
Latihan Gerak *Tapuak Galembong Asam Kandih*  
(Dokumentasi: Yetty Oktayanty, 2022)

**Legaran Keempat:** Legaran keempat diringi oleh *dendang pariaman*. Diceritakan *bujang sarunai* pergi mencari *Bujang Lepai* dan *Cantik Manih*, setibanya di suatu bukit yaitu *bukik panyamunan*, tiba-tiba *Bujang Sarunai* dihadang oleh dua orang *pandeka*, *pandeka* ini hendak mengincar barang bawaan *bujang sarunai*, disini *Bujang Sarunai* mencoba manasehati kedua *pandeka* tersebut agar tidak mengerjakan pekerjaan jahat, mendengar nasehat tersebut, kedua *pandeka* tersulut emosinya dan hendak menghabisi lalu merampok barang baawaan *Bujang Sarunai*. Terjadilah perkelahian sengit antara *Bujang Sarunai* dengan dua orang *pandeka*, yang mana pertarungan tersebut dimenangkan oleh *Bujang Sarunai*. Kedua *pandeka* tersebut akhirnya meminta ampun pada *Bujang Sarunai*. Kemudian *Bujang Sarunai* bertanya pada kedua *pandeka* tersebut apakah pernah bertemu dengan adiknya, kedua *pandeka* pun mengaku bahwa kedua orang yang *Bujang Sarunai* cari berada ditempat tawanan *pandeka* tersebut. *Bujang Sarunai* meminta pada kedua *pandeka* tersebut agar dapat menunjukkan dimana tempat tawanan adik-adiknya. Akhirnya mereka pergi bersama menuju tempat di mana *Bujang Lepai* dan *Cantik Manih* ditahan.



**Gambar 4.**  
Latihan Gerak/ *Tapuak / Galembong Pariaman*  
(Dokumentasi: Yetty Oktayanty, 2022)

**Legaran Kelima:** diiringi dengan *dendang andam oi*. *Bujang Sarunai* berhasil menemukan kedua adanya. *Cantik Manih* dan *Bujang Lepai* meminta maaf pada kakanya *Bujang Sarunai*, yang telah membuat keluarga menjadi gelisah akan ulah mereka yang ditawan oleh kedua *pandeka* tersebut.



**Gambar 5.**  
Latihan Gerak *Tapuak Galembong Asam Kandih*  
(Dokumentasi: Emzia Fajri, 2022)

**Legaran keenam:**

Kedua *pandeka* sadar pekerjaannya yang salah dan meminta maaf pada *Bujang Sarunai*. *Bujang Sarunai* memberikan nasehat kembali pada kedua *pandeka* tersebut, *pandeka* pun berjanji tidak akan melakukan pekerjaan yang merugikan orang lain. Diakhir cerita semua pemain saling bersalaman dan saling memaafkan. Sebelum mengkahiri pertunjukan randai

salah satu siswa/i memberikan salam penutup dengan pantun yang diiringi dendang simatantang tinggi. Siswa/i mengakhiri pertunjukan randai dengan posisi melingkar kemudian mengubah formasi dalam dua baris untuk keluar dari arena.

## **Penokohan Randai “*Bukik Panyamunan*”**

### ***Bujang Sarunai***

*Bujang Sarunai* merupakan tokoh utama atau protagonis yang merupakan tokoh penggerak cerita. Ia merupakan tokoh sentral yang membangun konflik dalam cerita. *Bujang Sarunai* sebagai penggerak alur cerita dari awal sampai akhir. *Bujang Sarunai* adalah pemuda yang gagah perkasa berusia 15 tahun, ia hidup dengan kedua saudaranya dan seorang ibu yang telah janda di Nagari Antah Barantah. Ia merupakan anak pertama dari *mandeh*. Ia memiliki dua orang adik bernama *Bujang Lepai* dan *cantik Manih*. Ia adalah seorang yang alim, penyabar, penyayang dan pembela kebenaran. Tokoh ini dalam cerita *Bukit Panyamunan* melawan kejahatan dua pandeka dan menyelamatkan kedua adiknya.

### ***Bujang Lepai***

Tokoh *Bujang Lepai* merupakan tokoh yang juga melawan tokoh antagonis. Dia anak kedua dari tiga bersaudara. *Bujang Lepai* adalah penuda berusia 13 tahun yang taat beragama dan memiliki sopan santun terhadap orang tua. *Bujang Lepai* juga memiliki rasa penyayang terutama berani mengantarkan adik bungsunya bernama *Cantik Manih* yang ingin mengunjungi pamannya. *Bujang Lepai* juga seseorang yang pemberani karena melawan dua pandeka di *Bukik Payamun*, namun keterampilan silatnya belum mumpuni seperti *Bujang Sarunai* sehingga ia dan adiknya ditawan oleh dua pandeka.

## **Cantik Manih**

*Cantik Manih* merupakan tokoh protagonis. Posisi *Cantik Manih* adalah anak paling bungsu dari *mandeh*, ia sebagai adik dari *Bujang Sarunai* dan *Bujang Lepai*. *Cantik Manih* berusia 12 tahun yang memiliki paras yang cantik dan manis. Ia memiliki tutur bahasa yang sopan. *Cantik Manih* memiliki hubungan yang erat dengan mamaknya sehingga membuat *cantik manih* dan kakaknya *Bujang Lepai* mengunjungi untuk belajar kepada mamaknya.

## **Mandeh**

*Mandeh* adalah tokoh protagonis. Seorang Ibu yang memiliki tiga orang anak yaitu *Bujang Sarunai*, *Bujang Lepai* dan *Caitik Manih*. *Mandeh* dalam mendidik ketiga anaknya dengan kasih sayang dan setia kepada keluarga. *Mandeh* berstatus janda dikarenakan suaminya telah meninggal dunia. Sehingga *Mandeh* membesarkan anaknya sendirian.

## **Dua Pandeka**

*Dua pandeka* merupakan tokoh antagonis yang mempunyai karakter atau sifat ingin menang sendiri serta menghalalkan segala macam cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. *Dua pandeka* adalah pemuda yang terbuang dari kampungnya karena telah melanggar adat.

## **Hambatan-Hambatan Pelatihan Randai**

Dalam pelatihan *randai* tentu terdapat beberapa hambatan dari segi waktu, fasilitator, pelaku dan fasilitas. Dari segi waktu pelatihan *randai* harus dilakukan secara berkala. Latihan *randai* yang teratur akan meningkatkan kompetensi gerakan, mimik wajah dan pendalaman tokoh yang dilakoni oleh siswa/i. Dari segi pelaku yaitu Gerakan

yang kurang sinkron antara gerakan tubuh dengan dendang. Hal tersebut terjadi dikarenakan siswa/i kesulitan untuk menyeimbangkan kemampuan audio, visual dan kinestetik.

Dari segi fasilitas, beberapa peralatan musik karawitan seperti talempong sebenarnya telah tersedia di SDIT AL Azhar Darul Jannah, namun alat tiup, gendang dan kostum masih belum terfasilitasi. Selain itu belum adanya guru kesenian yang mumpuni dan menguasai kesenian tradisional salah satunya randai. Selain itu *randai* belum mendapatkan dukungan yang maksimal dari pemerintah daerah terkait perkembangan seni tradisi randai, sehingga sekolah-sekolah yang harus mandiri mencari alternatif pengembangan seni randai di sekolahnya.

## **PENUTUP**

Dalam upaya pemanfaatan, pengembangan dan pembinaan randai merupakan tugas dan tanggungjawab bersama baik pemerintah maupun non pemerintah. Bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, kegiatan ini merupakan bentuk pembinaan yang secara tidak langsung meringankan beban tugas dan fungsinya dalam rangka melestarikan dan mewariskan kesenian randai sejak dini. Dalam ranah perguruan tinggi yang tidak hanya di menara gading tapi juga berkontribusi dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan, penelitian dan pengabdian dalam Thridarma Perguruan Tinggi guna mengentaskan permasalahan sosial budaya. Sehingga perlunya peran dan sinergi dari seluruh pemangku kepentingan dan pengambil kebijakan dalam kebudayaan dalam hal eksistensi *radai*.

Hasil riset aksi pelatihan *randai* di SDIT Al Azhar Darul Jannah dideskripsikan dalam upaya memperoleh

gambaran yang khas tentang memperkenalkan, memberi pelatihan dan mengapresiasi *randai* dalam upaya melestarikan budaya kesenian tradisional Minangkabau. Gambaran menyeluruh mengenai versi tarian dan dendang, cerita disesuaikan melalui proses interaksi, saling belajar dan saling berbagi pengalaman antara fasilitator dan siswa/i sebagai pelaku. Sehingga *randai* yang awalnya berada dalam tataran ide gagasan menubuh ke dalam bakat seni pada siswa/i dan menghasilkan karya berupa pertunjukan *randai*. Usaha jangka panjang agar siswa/i memiliki kompetensi dan dapat berpartisipasi dalam kompetisi seni. Setelah mendapatkan pelatihan kurang lebih 2-3 bulan diketahui di SDIT Al Azhar Darul Jannah Bukittinggi telah mengikuti kompetisi *randai* di tingkat kecamatan telah mendapatkan Juara II dan Harapan II. Hasil ini memberikan semangat bagi tim penulis untuk mengembangkan kembali pendekatan riset aksi dalam melatih *randai* agar dapat melingkupi target yang lebih luas.

## **UCAPAN TERIMA KASIH/ PENGHARGAAN**

Tulisan ini merupakan hasil penelitian mandiri kerjasama Jurusan Antropologi Budaya ISI Padangpanjang dan SDIT Al Azhar Bukittinggi. Penelitian ini mengkaji dampak pelatihan *randai* pada siswa-siswa SDIT Al Azhar Darul Jannah. Untuk itu ucapan terimakasih kepada Jurusan Antropologi ISI Padangpanjang yang telah memfasilitasi penelitian.

Ucapan terimakasih juga kepada pihak SDIT Al Azhar Darul Jannah Bukittinggi yang selalu memberikan dukungan terkait penelitian, menyediakan waktu dan fasilitas bagi fasilitator untuk melatih siswa-siswi SDIT Darul Jannah Bukittinggi. Terimakasih pula kepada

berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam pelatihan randai seperti siswa-siswi yang terlibat dalam pelatihan randai serta guru-guru SDIT yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, C. (1993). Kurt Lewin and the Origins of Action Research. *Educational Action Research*, 1(1), 7-24.  
<https://doi.org/10.1080/0965079930010102>
- Cassirer, E. (1987). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. PT Gramedia.
- Coghlan, D., & Jacobs, C. (2005). Kurt Lewin on Reeducation. *The Journal of Applied Behavioral Science*, Volume 41(No. 4), 444-457.  
<https://doi.org/10.1177/0021886305277275>
- Erlinda. (2012). *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang Estetika, Ideologi dan Komunikasi* (Budaya Arga, Yulika Febri, & Ediwari (eds.)). Institut Seni Indonesia Padangpanjang dan Percetakan Kreatif Production Padang.
- Faiziah, Dewi Utami. 2018. *Seri Manual GLS Menumbuhkan Kepekaan Budaya Lokal di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harun, C. (1990). *Kesenian Randai di Minangkabau*. Proyek Penbinaan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan, Depdikbud.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Antropologi* (8th ed.). PT Rineka Cipta.
- Kuswarsantyo. (2019). *Apresiasi Budaya* (Narantaka Jirnodora (ed.)). Lingkaran.
- Lewin, K. (1945). *Resolving Social conflicts* (Lewin Gertrud Weiss (ed.)). Harper & Row.
- Manan, I. (1989). *Anthropologi Pendidikan Suatu pengantar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Yek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Keperawatan.
- Novaldi, D & Pramayoza, D. (2022). Tata Kelola Festival Warga: Menata Rangka Kerja Kolektif. *Melayu Arts and Performance Journal*, Volume 5, 97-104.
- Pramayoza, D. (2013). Pementasan Teater Sebagai Suatu Sistem Penanda. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol. 8, 230-247.
- Rustianti, S. (2013). Pencak Silat Sebagai Sumber Inspirasi Eksplorasi dan Inovasi Tari Minang. *Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya*, volume 15(nomor 2), 90-103.
- Rustiyanti, S. (2013). *Seni Tradisi Randai dengan Pembacaan Masa Kini: Kontinuitas dari Tradisi ke Kontemporer*.
- Saadudin. (2016). Analisis Bentuk, Fungsi dan Maksud Pertunjukan Teater Tanah Ibu Sutradara Syuhendri. *Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, Volume 18, 39-61.
- Simatupang, L. L. (2010). *Perpektif*

Antropologi Dalam Seni dan Estetika. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, Volume 2, 1–6.

Tindaon, R. (2012). Kesenian Tradisional dan Revitalisasi. *Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni* , Volume 14(Nomor 2), 214–224.

Udin, S. (1992). *Randai Ditinjau dari Sudut Pola, Posisi dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau*.

Wendy, H. (2014). Dramaturgi Teater Rakyat di Minangkabau. *Jurnal Kajian Seni*, Volume 01, 32–47.

Yetti, E. (2010). Kesenian Randai Minangkabau Ditinjau dari Segi Estetika Tari. *Jurnal Acintya*, Volume 2(No. 1 Juni 2010), 30–37.

Zulkifli. (2013). Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau: Alternatif Pembinaan dan Pengembangan. *Garak Jo Garik Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, Volume 9(No. 1), 30–45.